

## **TAROMBO MARGA SIHOMBING SI OPAT AMA, DI DESA TIPANG KECAMATAN BAKTI RAJA, KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN : KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK**

Krista Dayanti Hutasoit<sup>1</sup>, Flansius Tampubolon<sup>2</sup>  
Universitas Sumatera Utara<sup>1</sup>, Universitas Sumatera Utara<sup>2</sup>  
pos-el: [kristahutasoit@gmail.com](mailto:kristahutasoit@gmail.com)<sup>1</sup>, [flansiustampubolon@gmail.com](mailto:flansiustampubolon@gmail.com)<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

*Tarombo* merupakan silsilah garis keturunan secara patrilineal dalam budaya Batak yang sudah menjadi adat atau tradisi untuk mengetahui sistem kekerabatan atau dalam menjalin hubungan, Namun adat ini sudah mulai hilang dari masyarakat Batak di karenakan banyak yang tidak menggunakan Marga di belakang nama mereka. Hal tersebut menjadikan *Tarombo* kehilangan daya Tariknya untuk mengetahui *tarombo* sesama mereka. Skripsi ini berjudul Tarombo Marga Sihombing si Opat ama Di Desa Tipang Kecamatan Bakti Raja, Kabupaten Humbang Hasundutan: Kajian Antropolinguistik. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang *Tarombo Marga Sihombing si Opat ama* di Desa Tipang Kecamatan Bakti Raja, Kabupaten Humbang Hasundutan: Kajian Antropolinguistik. Dengan memiliki Rumusan Masalah Marga apa saja yang termasuk dalam *tarombo Marga Sihombing Si opat ama*, apa saja hubungan marga Sihombing *si opat ama*, apa saja nilai dan fungsi dalam *tarombo marga Sihombing si opat ama*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *Tarombo Marga Sihombing si opat ama*. Metode yang di gunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Dan landasan teori yang di gunakan untuk menganalisis adalah teori antropolinguistik.

**Kata Kunci :** *Tarombo Marga Sihombing si opat, Antropolinguistik.*

### **ABSTRACT**

*Tarombo is a patrilineal lineage in Batak culture which has become a custom or tradition to find out the kinship system or in a relationship, but this custom has begun to disappear from the Batak community because many do not use clans behind their names. This makes Tarombo lose his attraction to know their fellow Tarombo. This thesis is entitled Tarombo Marga Sihombing si Opat ama in Tipang Village, Bakti Raja District, Humbang Hasundutan Regency: Anthropology Studies. In this research, the writer discusses about Tarombo Marga Sihombing si Opat ama. in Tipang Village, Bakti Raja District, Humbang Hasundutan Regency: Anthropology Studies. By having a Problem Formulation of what clans are included in the tarombo of the Sihombing si opat ama clan, what are the relationships of the Sihombing si opat ama clan, what are the values and functions in the sihombing si opat ama clan tarombo. This study aims to describe the Tarombo Marga Sihombing si opat ama. The method used by the author in this study is a descriptive qualitative method. And the theoretical basis used to analyze is anthropolinguistic theory.*

**Keywords:** *Tarombo Marga Sihombing the Opat, Anthropology.*

### **1. PENDAHULUAN**

Penelitian ini dengan judul “*Tarombo Marga Sihombing Si Opat Ama* Di desa Tipang Kecamatan Bakti Raja, Kabupaten Humbang Hasundutan: Kajian Antropolinguistik.

Antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi

dan penggunaan bahasa dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika bahasa, adat istiadat dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa.

Antropolinguistik ini juga mempelajari unsur-unsur budaya yang terkandung dalam pola-pola bahasa yang di miliki penuturnya, serta mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan budaya penuturnya secara menyeluruh. Antropolinguistik lebih memfokuskan pada variasi dan penggunaan bahasa berdasarkan pola-pola budaya manusia seperti sistem kekerabatan, perubahan waktu, etika, tindak tanduk, adat-istiadat, kebiasaan, pola kerja dan kepercayaan etnik (Sibarani,2004:50,56).

Antropolinguistik memegang dan menerapkan tiga parameter, yakni (1) keterhubungan (interconnection), (2) kebernilaian (valuability), dan (3) keberlanjutan (continuity). Keterhubungan itu mungkin hubungan linier yang secara vertikal atau hubungan formal yang secara horizontal. Hubungan formal berkenaan dengan struktur bahasa atau teks dengan konteks (situasi, budaya, sosial, ideologi) dan koteks (paralinguistik, gerak-isyarat, unsur unsur material) yang berkenaan dengan bahasa dan proses berbahasa, sedangkan hubungan linier berkenaan dengan struktur alur seperti performansi. Kebernilaian memperlihatkan makna atau fungsi, sampai ke nilai atau norma, serta akhirnya sampai pada kearifan lokal aspek-aspek yang diteliti. Keberlanjutan memperlihatkan keadaan objek yang diteliti termasuk nilai budayanya dan pewarisannya pada generasi berikutnya (Sibarani, 2012: 319).

Masyarakat Batak Toba pada saat ini khususnya generasi muda banyak yang tidak menjaga dan melestarikan kebudayaan seperti menggunakan marga di belakang namanya, sehingga susah untuk mengetahui identitasnya apakah dia dari suku Batak atau tidak.

Suku Batak memiliki lima sub etnis, di antaranya adalah Batak Toba,

Mandailing, Pakpak, Karo, Simalungun. Gaya hidup dan gaya berpakaian mayoritas orang Batak Toba menggunakan pakaian yang sopan yang dimaknai dengan simbol kesopanan. Dalam masyarakat Batak Toba menggunakan panggilan Anak ni Raja dan Boru Ni Raja. Salah satunya dilihat dari cara berpakaian yang sopan.

Menurut Koentjaraningrat, (2000). bahwa fungsi Marga bagi orang Batak adalah untuk mengatur perkawinan. Fungsi ini di jalankan dengan adat eksogami Marga dengan adat yang sampai sekarang masih di pegang teguh oleh Marga Batak. Orang Batak mengenal marga dengan arti satu asal keturunan, satu nenek moyang, sabutuha yang artinya satu perut asal.

Di dalam hubungan sosial orang Batak, Marga merupakan dasar untuk menentukan partuturan, hubungan persaudaraan, baik untuk kalangan satu marga maupun dengan orang-orang dari Marga yang lain.

Sihombing Lumbantoran merupakan salah satu marga yang diwarisi oleh semua yang bermarga Lumbantoran. Baik laki-laki maupun perempuan yang diwarisi dari garis keturunan bapak secara turun temurun.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode dasar yang di gunakan penulis yaitu metode dasar, di mana adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena penelitian kualitatif yaitu menguraikan data yang terkumpul, menganalisisnya, dan menginterpretasikannya dalam rangka menemukan kaidah, pola, nilai dan norma dari sebuah peristiwa yang diteliti (Creswell, john W.2014).

Sumber data dalam penelitian ini

1. Penelitian Lapangan yaitu degan cara penulis terjun langsung ke lokasi yang berada di Desa Tipang kecamatan Bakti Raja, kabupaten Humbang Hasundutan.

2. Informan (orang/narasumber) adalah tempat penulis bertanya mengenai yang setiap hal yang akan dibahas dan diteliti.
3. Penelitian kepustakaan (library research), yaitu penulis menggunakan tinjauan pustaka ke perpustakaan Universitas Sumatera Utara
4. Mencari referensi dari skripsi dan jurnal.

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu metode observasi yang berarti penulis terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Metode observasi di gunakan oleh penulis untuk meneliti dan mengetahui asal-usul marga Sihombing *si opat ama*, kedua metode wawancara , penulis akan menggunakan metode metode wawancara dengan membawa beberapa pedoman pertanyaan untuk mengarahkan wawancara antara si penulis dengan si informan. Cara ini di lakukan agar penulis dan narasumber tidak terlalu banyak menggunakan waktu dan yang ketiga adalah metode kepustakaan yaitu penulis juga menggunakan metode dokumen tertulis, dalam metode ini penulis mencari buku-buku pendukung yang sejalan dengan masalah penelitian.

Instrumen penelitian, yang di gunakan penulis dalam penelitian ini adalah : Alat tulis dan kertas yang di gunakan untuk mencatat segala hal mengenai segala hal yang dianggap penting dan berhubungan dengan penelitian, Alat perekam (tape recorder) yang di gunakan untuk mewawancarai informan. Kamera, penulis juga membutuhkan kamera sebagai alat untuk mendokumentasikan semua kegiatan atau peristiwa yang di laksanakan, Lembar wawancara/pedoman wawancara yaitu untuk mempermudah penulis dalam pengumpulan data.

Metode analisis data adapun langkah yang dilakukan penulis dalam menganalisis data adalah:

Penulis akan mengambil dan mengumpulkan data, Setelah data terkumpul, penulis akan mengeliminasi data Setelah data terkumpul dan akan di eliminasi, kemudian penulis akan mengklarifikasi data, Lalu penulis akan menganalisis data. Setelah itu penulis akan menarik kesimpulan

Lokasi penelitian ini di lakukan di Desa Tipang Kecamatan Bakti Raja Kabupaten Humbang Hasundutan. Alasan penulis memilih lokasi penelitian ini adalah karena Desa Tipang merupakan desa yang di tetapkan menjadi asal keturunan marga Sihombing hingga saat ini.

(Sibarani, 2004:111) Marga adalah nama yang diberikan kepada seseorang dengan otomatis berdasarkan kekerabatan yang unilinear atau garis keturunan geneologis secara patrilineal (garis keturunan ayah) dari satu nenek moyang. Marga adalah nama persekutuan dari orang-orang yang bersaudara, sedarah, seketurunan menurut garis bapak yang tidak dapat di ganggu gugat oleh siapapun. Dasar pembentukan marga adalah keluarga, yaitu suami, istri, dan putra-putri yang merupakan kesatuan yang akrab, yang menikmati kehidupan bersama, yaitu kebahagiaan, kesukaran, pemilikan benda serta pemertanggungjawaban kelanjutan hidup keturunan .

Untuk dapat melihat garis keturunan marga disebut dengan tarombo. Etnis Batak toba hingga saat ini masih meyakini bahwa marga dan tarombo penting. Garis keturunan di sandang oleh setiap orang Batak yang ditarik lurus dari pihak laki-laki karena system marga di ambil dari anak laki-laki. Seorang laki-laki yang tidak memiliki anak laki-laki tidak dapat mengabadikan marganya. Keadaan ini dianggap sebagai rasa malu yang besar dan laki-laki di desak untuk memilki istri lagi, karena laki-laki membawa kebanggaan dalam sebuah marga. Di dalam adat menetap pada orang Batak toba adalah *vertikal* (wanita

yang menetap di rumah pihak laki-laki) dan *neolokal* (tinggal di kediaman baru), (Hermanto Naibaho).

Marga Sihombing merupakan salah satu marga dari suku Batak yang diwarisi oleh semua yang bermarga Lumbanturuan, baik laki-laki maupun wanita dari garis keturunan Bapak secara turun temurun. Lumbanturuan yang pertama bergelar *Borsak Sirumonggur*, merupakan anak kedua dari Sihombing yang mempunyai empat orang anak laki-laki dengan urutan sebagai berikut : Silaban memiliki gelar *Borsak Junjungan*, Lumbanturuan memiliki gelar *Borsak sirumonggur*, Nababan memiliki gelar *Borsk Mangatasi*, Hutasoit memiliki gelar *Borsak Bimbunan*. Dalam melakukan penelitian kita perlu mengikuti aturan atau kaidah yang berlaku, agar hasil penelitian yang diperoleh dan dapat dikatakan valid. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. (Sihombing, T.M. 1986)

Sumber data penelitian dibagi atas empat yaitu: dengan melakukan Penelitian Lapangan dengan cara penulis terjun langsung ke lokasi yang berada di Desa Tipang Kecamatan Bakti Raja, Kabupaten Humbang hasundutan, Informan (orang/narasumber) adalah tempat penulis bertanya mengenai yang setiap hal yang akan dibahas dan diteliti. Penelitian kepustakaan (library research), yaitu penulis menggunakan tinjauan pustaka ke perpustakaan Universitas Sumatera Utara, dan mencari referensi dari skripsi dan jurnal.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

**a. Marga-marga yang termasuk dalam Tarombo marga Sihombing si opat ama**, yaitu marga Silaban, marga Lumbanturuan, marga Nababan, dan marga Hutasoit. (Sinaga, 2015: 261, 265, 267, 259).

#### **Hubungan marga Sihombing si opat ama di masa lalu dan di masa sekarang.**

Di masa lalu dimana Marga Silaban, Lumbanturuan, Nababan, Hutasoit Ke empat marga ini dulunya tidak bisa saling menikahkan. Karena mereka itu masih sedarah atau *namar angkang* ataupun na *marhamarangi*.

Contohnya *Siampudan* atau yang paling kecil yaitu marga Hutasoit memanggil marga Nababan dengan sebutan *angkang* atau abang, marga Nababan memanggil marga Lumbanturuan dengan sebutan *angkang* atau abang. Dan marga Lumbanturuan memanggil *angkang* atau abang kepada marga Silaban, begitupun dengan sebaliknya antara *Siangkangan* atau abang memanggil ke *Siampudan* atau yang paling kecil memanggil *anggi* atau adik.

Dimasa sekarang Marga Silaban, Lumbanturuan, Nababan, Hutasoit pada zaman sekarang ataupun mulai beberapa tahun silam sudah bisa saling menikahkan sesama mereka. Di karenakan jumlah mereka semakin banyak bertambah sudah beberapa generasi (*sundut*), atau nomor generasi marga semakin bertambah. Dengan semakin banyak keturunan mereka sudah bisa saling menikahkan. Dan mereka pun membuat perumpamaan Silaban, Hutasoit, Nababan, Lumbanturuan “*Gabe hita sogot marsiboruboruan*” “*gabe hita sogot marsitogu-toguan*”. Yang artinya “di kemudian hari kita sudah bisa menikahkan boru” “di kemudian hari kita yang saling menopang”.

#### **b. Nilai dan fungsi dalam tarombo marga Sihombing si opat ama**

yaitu nilai kedamaian dan nilai kesejahteraan. Nilai-nilai yang terdapat dalam *Tarombo* marga Sihombing *si opat ama* yaitu nilai komitmen, nilai kesopansantunan, nilai gotong royong, nilai kekerabatan dan nilai pengelolaan gender.

Fungsi marga dalam *martarombo*, yaitu marga sangatlah penting untuk digunakan karena orang Batak selalu dikenal dengan marganya. Pengertian Fungsi dan Jenis-jenisnya.

Adapun kesantunan fungsi tindak tutur yang di temukan dalam penelitian ini adalah

1. Fungsi tindak tutur asertif meliputi, menyatakan menerima/ menolak, mengusulkan, mengeluh.
2. Fungsi tindak tutur direktif meliputi, memesan, memerintah, memohon, memberi nasihat, meminta
3. Fungsi tindak tutur komisif meliputi, menjajikan,
4. Fungsi tindak tutur ekspresif meliputi, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf.
5. Fungsi deklaratif meliputi mengundurkan diri, memberi nama, mengangkat (pegawai), dan memecat, (dalam Ni Nyoman Ayu Ari Apriastuti, Bentuk, fungsi dan jenis tidak tutur dalam komunikasi siswa di kelas IX unggulan SMP PGRI 3 Denpasar).

#### **Fungsi dalam tarombo marga Sihombing si opat ama**

Marga sangat menandakan silsilah keturunan, mempersatukan persaudaraan, marga juga bisa menjadi modal dalam bergaul, memberikan banyak jalan hidup. Contohnya di dalam perantauan, jika kita marga Hutasoit pasti kita akan disuruh mencari marga Hutasoit di tanah perantauan supaya kita mudah mendekati diri kepada kerabat marga sehingga mudah dalam mencari relasi baik untuk pekerjaan ataupun hal lainnya.

#### **Martarombo**

merupakan salah satu tradisi suku Batak yang di lakukan untuk mengetahui kekerabatan antar suku Batak. *Martarombo* berasal dari kata "*tarombo*" atau dalam bahasa Indonesia "silsilah, sedangkan arti kata "*mar*" dalam bahasa Batak Toba bermakna kata kerja atau "ber' dalam

bahasa Indonesia. Jadi, dapat diartikan bahwa *martarombo* dalam bahasa Indonesia adalah "bersilsilah" atau menentukan "silsilah".

#### **Pentingnya martarombo bagi orang Batak**

*Martarombo* bagi orang Batak yaitu menjelaskan silsilah, yaitu hal yang harus di ketahui dan sangat penting dalam kehidupan keseharian mereka. Begitu pentingnya hal *martarombo* ini, sehingga setiap orang Batak dituntut harus mampu menjelaskan silsilah diri dan keluarganya.

#### **Dalihan na tolu**

bermakna tungku yang berpilar tiga. Tungku itu di ibaratkan sebagai orang Batak secara keseluruhan, sedangkan tiga pilar itu adalah tiga golongan dari masyarakat Batak yang sejajar dan menyokong berdirinya tungku. Dimana *Dalihan na tolu* terdapat "*somba marhulahula, elek marboru, manat mardongan tubu*". (Simanjuntak, 2006:99).

*Marga-marga* yang termasuk di dalam *Tarombo marga Sihombing si opat ama* yaitu marga Silaban, marga Lumbanturuan, marga Nababan dan marga Hutasoit. Di mana *siangkangan* yaitu marga Silaban yang kedua yaitu marga Lumbanturuan, yang ketiga marga Nababan, dan yang paling *siampudan* atau yang paling kecil yaitu marga Hutasoit. Hubungan marga Sihombing *si opat ama*:

a. Hubungan Sihombing *si opat ama* di masa lalu

Marga Silaban, Lumbanturuan, Nababan, Hutasoit Keempat Marga ini dulunya tidak bisa saling menikahkan. Karena mereka itu di anggap *namar angkang* ataupun na *marhamaranggi*. Contohnya *Siampudan* atau yang paling kecil yaitu Marga Hutasoit memanggil Marga Nababan dengan sebutan *angkang*, Marga Nababan memanggil marga Lumbanturuan dengan sebutan *angkang*.

b. Hubungan Sihombing *si opat ama* di masa sekarang

Marga Silaban, Lumbanturuan, Nababan, Hutasoit pada zaman sekarang ataupun mulai beberapa tahun silam sudah bisa saling menikahkan sesama mereka. Di karenakan jumlah mereka semakin banyak bertambah sudah beberapa *sundut* atau nomor marga semakin bertambah. Dengan semakin banyak keturunan mereka sudah bisa saling menikahkan. Dan disaat itu juga Marga Lumbanturuan menikahi putri dari keturunan *Borsak Bimbingan* yaitu Hutasoit. Sehingga dengan waktu yang sama semua keturunan membuat kesepakatan bahwa mereka sudah bisa saling *marsibuatan* atau saling menikahkan dari pada sama orang lain “*Dari pada tu halak*” Dan mereka pun membuat perumpamaan Silaban, Hutasoit, Nababan, Lumbanturuan “*Gabe hita sogot marsiboruburuan*” “*gabe hita sogot marsitogu-toguan*”.

**Nilai dan fungsi dalam Tarombo marga Sihombing *si opat ama***

**a. Nilai dalam Tarombo marga Sihombing *si opat ama* yaitu**

**Nilai Komitmen**

Yaitu mereka memiliki kesepakatan yang dilakukan oleh semua keturunan marga Sihombing *si opat ama*. Di mana di masa lalu mereka tidak bisa saling menikahi di karenakan jumlah mereka masih sedikit dan mereka itu saling menganggap bahwa mereka adalah abang adik atau namarhamarangi. Namun, di masa sekarang mereka sudah bisa saling menikahi antara marga Lumbanturuan dengan marga Hutasoit beserta dengan marga lainnya di karenakan kesepakatan mereka yang dulu sudah berubah akibat ada pernikahan yang terjadi di antara mereka dengan membuat istilah dengan kata-kata “*gabe hita sogot marsiboruburuan*” yang artinya mereka sudah

bisa mengambil atau marsiolian dengan marga atau boru sesama mereka. Contohnya marga Lumbanturuan sudah menikahi Boru Hutasoit.

**Nilai Kesopansantunan**

Nilai kesantunan (kesopansantunan) dalam Tarombo marga Sihombing *si opat ama* yaitu panggilan atau partuturan antara siangkangan sampai ke siampudan dimana di zaman dulu sebelum mereka tidak bisa saling mengawini yang paling besar atau siangkangan memanggil yang di bawahnya atau siampudan dengan sebutan adik atau anggi, sedangkan yang paling kecil atau siampudan memanggil yang paling besar atau siangkangan dengan sebutan abang atau angkang. Namun di zaman sekarang setelah mereka sudah bisa saling mengawini panggilan atau partuturan itu sudah banyak berubah yang disesuaikan dengan partuturan masing-masing nomor marga. Contohnya jika marga Hutasoit menikah dengan Boru Hombing dan mempunyai anak bertemu dengan marga Sihombing maka partuturan itu akan berubah dengan sebutan paman atau Tulang.

**Nilai Gotong royong**

Pada masyarakat Batak Toba ada istilah kata marsiurupan ‘saling membantu’. Marsiurupan adalah wujud gotong royong. Tidak saja ketiga unsur dalam dalihan na tolu yaitu hula-hula, dongan tubu, dan boru yang menunjukkan sikap gotong royong atau marsiurupan, tetapi juga para komunitas marga. Yaitu pada marga Sihombing *si opat ama* dalam acara sukacita maupun dukacita, terlihat wujud gotong royong yang mereka lakukan. Bahkan dalam komunitas marga selalu berlandaskan *si sada anak, si sada boru* ‘memiliki anak laki-laki dan anak perempuan yang sama’. Dengan demikian setiap anggota komunitas yang akan melaksanakan pesta adat, khususnya pernikahan dan kematian,

mereka bekerjasama dengan anggota komunitas marga karena peranan mereka yang sangat di butuhkan untuk mempertanggungjawabkan hal-hal penting demi kelancaran acara pesta tersebut.

Contohnya pada proses pelaksanaan acara pesta marga Sihombing keluarga yang melaksanakan tidak dapat melakukannya sendiri-sendiri, haruslah saling bekerja sama. Acara tidak dapat berjalan lancar jika marga Sihombing saja yang melakukannya. Ini dikarenakan dibutuhkan bantuan dari namarhamarangi yang membantu dalam acara tersebut, boru yang akan menjadi pelayan atau parhobas yang membantu segala urusan saat acara berlangsung dari awal hingga akhir

#### **Nilai Kekeabatan**

Nilai kekeabatan yang terdapat di dalam keempat marga tersebut yaitu sering disebut dengan saporindahanan yang artinya satu makanan. Contohnya di dalam acara pesta Lumbantoruan, Hutasoit akan menjadi juru masak atau pangalumpa di acara tersebut, dan takaran masakan sudah di tentukan berapa banyak yang akan di masak.

#### **Nilai Pengelolaan Gender**

Dalam tarombo marga Sihombing si opat ama ini melibatkan laki-laki maupun perempuan dalam melakukan percakapan untuk mengetahui sapaan "partuturan" mereka masing-masing. Contohnya ketika perempuan dan laki-laki bertemu bisa saja mereka mar amang bao (berbesan) dan juga mar inang bao atau istri dari lae (berbesan). Amang bao (besan laki-laki) di tujukan perempuan kepada laki-laki, sedangkan inang bao (besan perempuan) di tujukan laki-laki kepada perempuan

#### **b. Fungsi marga dalam martarombo**

Sesama satu marga dilarang untuk saling menikahkan. Laki-laki yang membentuk kelompok kekeabatan, perempuan menciptakan hubungan saudara yang besan atau *martondong* karena perempuan harus menikah

dengan laki-laki dari kelompok patrilineal yang lain. Selain di cantumkan marga, harus tau juga silsilah atau *tarombo* karena kedua hal itu sangatlah wajib bagi orang Batak.

Pemberian marga dalam adat Batak tidak hanya saat pernikahan, melainkan ketika seseorang memiliki hubungan baik dengan teman atau sahabat. Maka orang tersebut dapat di "*naturalisasikan*" menjadi seseorang yang bermarga. Proses pemeberian marga itu sendiri melewati upacara adat khusus dan hukumnya (orang yang diberi marga) adalah kuat keanggotaannya berdasarkan "pertalian darah". (Hutabalian, 2017).

#### **c. Fungsi dalam martarombo marga Sihombing si opat ama**

Fungsi yang terdapat yaitu dapat menandakan dan mengetahui silsilah keturunan dari marganya. Karena bagi orang Batak marga sangatlah berperan penting di karenakan itu merupakan bukti tanda bagi identitas terutama dalam pergaulan.

Marga sangat menandakan silsilah keturunan, mempersatukan persaudaraan, marga juga bisa menjadi modal dalam bergaul, memberikan banyak jalan hidup. Contohnya didalam perantauan, jika kita marga Hutasoit pasti kita akan disuruh mencari marga Hutasoit ditanah perantauan supaya kita mudah dalam mencari relasi baik untuk pekerjaan ataupun hal lainnya.

## **4. KESIMPULAN**

Sebagai orang Batak marga itu sangat perlu di gunakan untuk menjadi identitas dan sangat perlu di gunakan juga untuk dalam melakukan *tarombo* bagi setiap orang Batak yang di jumpai. Sebagai orang Batak khususnya generasi muda harus mampu mengetahui *tarombo* marga yang dia miliki. Supaya ketika ingin melakukan partuturan dengan orang Batak yang di jumpai dia bisa melakukan panggilan atau *partuturan*

dengan baik. Bagi setiap orang Batak sebaiknya memahami *tarombo* marganya sendiri karena itu merupakan hal yang seharusnya di ketahui masyarakat Batak. Sehingga *tarombo* itu masih tetap ada dan berguna khususnya bagi masyarakat di Desa Tipang kecamatan Bakti Raja, Kabupaten Humbang Hasundutan.

#### Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, yang mendukung selesainya hasil penelitian dengan judul *Tarombo marga Sihombing si Opat ama*, di desa Tipang kecamatan Bakti Raja, Kabupaten Humbang Hasundutan : Kajian Antropinguistik

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Apriastuti, Ni nyoman.  
“Bentuk fungsi dan tindak tutur dalam komunikasi siswa di kelas Ix unggulan SMP PGRI 3 Denpasar”. Diakses pada 9 oktober 2021 jam 11.20 Wib.
- Creswell, John W. 2014. “Penelitian Kualitatif dan Desain Riset”. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Hutabalian, E R. (2017). Makna pemberian marga dalam adat Batak toba. Antropologi FISIP-Universitas Airlangga, Surabaya, 91, 399-404.
- Koentjaraningrat, (2000). Beberapa Pokok Antropolog Sosial. Yogyakarta: Dian pustaka. Hal 215
- Naibaho, Hermanto. “sistem kekerabatan (partuturan) marga Batak Toba komunitas Mahasiswa Batak Toba di Pekan Baru” (24971-48452-1-SM- pdf). Diakses pada 11 juni 2021 Jam 15.20 WIB.
- Sibarani, Robert. 2004. Antropinguistik. Medan: Penerbit Poda.
- Sibarani, Robert. 2012. Kearifan lokal. Jakarta: Penerbit Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sinaga, Richard. 2015. “Silsilah Marga-Marga Batak”. Jakarta: Penerbit Dian Utama.

Sihombing, T.M. 1986. Filsafat Batak tentang kebiasaan adat istiadat. Jakarta Balai Pustaka.

Sibarani, Robert. “Pendekatan Antropinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan”. Vol. 1 NO.1 (2015): APRIL 2015. <https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/jret/article/view/9>